

PENYAIR DALAM AL-QUR'AN
(Penafsiran atas QS. asy-Syu'ara>' Ayat 224-227)



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S. Th. I)

Oleh:

ACHMAD FAQIH
NIM. 08530024

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2014

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Achmad Faqih
NIM : 08530024
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Smt : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir/ XII (Dua Belas)
Alamat Rumah : Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali.
Alamat di Yogyakarta : Komplek POLRI Gowok, Blok E 1, No. 206 A, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.
Telp/Hp : 085729008599
Judul : PENYAIR DALAM AL-QUR'AN
(Penafsiran atas QS. asy-Syu'arā' Ayat 224-227)

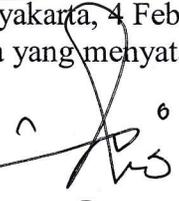
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 4 Februari 2014
Saya yang menyatakan,




(Achmad Faqih)
NIM. 08530024



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-05/R0

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Achmad Faqih
Lamp : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Achmad Faqih
NIM : 08530024
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : PENYAIR DALAM AL-QUR'AN
(Penafsiran atas QS. asy-Syu'arā' Ayat 224-227)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 4 Februari 2014

Pembimbing

Dr. Ahmad Baidowi, M.Si.
NIP. 19690120 199703 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor:UIN.02/DU/PP.00.9/466/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : PENYAIR DALAM AL-QUR'AN
(Penafsiran atas QS. asy-Syu'ara' Ayat 224-227)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ACHMAD FAQIH

NIM : 08530024

Telah dimunaqasyahkan pada : Jum'at, 7 Februari 2014

Nilai munaqasyah : 93,33 (A-)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I/Pembimbing

Dr. Ahmad Baidowi, M.Si
NIP. 19690120 199703 1 001

Sekretaris/Penguji II

Drs. Mohamad Yusup, M.Si
NIP. 19600207 199403 1 001

Penguji III

Dr. Phil. Sahiron, M.A.
NIP. 19680605 199403 1 003

Yogyakarta, 17 Februari, 2014

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. H. Syaifan Nur, M.A.
NIP.19620718 198803 1 005

MOTTO

Alam raya ini adalah puisi yang sebenarnya..



PERSEMBAHAN

*Untuk mereka yang menulis puisi,
dan untuk mereka,
yang telah menjadi puisi itu sendiri..*



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan puja syukur ke hadirat Allah *azza wajalla*> yang telah mencipta puisi indah bernama alam raya. Shalawat salam dari kedalaman batin mengalir deras pada Nabi junjungan, Muhammad *s}allalla>hu 'alayhi wa sallam*, satu-satunya insan berjiwa indah yang menjadi cermin bening tiap-tiap ciptaan.

Segalanya milik Allah, bahkan daya dan upaya yang penulis miliki untuk bersyukur atas rampungnya skripsi ini pun adalah milik-Nya. Tak ada kebahagiaan yang lebih membahagiakan selain rampungnya skripsi ini. Skripsi ini barangkali tidak akan selesai tanpa kehadiran mereka yang dikirim Allah kepada penulis. Untuk itu, haturan terima kasih ini pun penulis persembahkan kepada mereka:

1. Kedua orang tua penulis, Aba dan Ummi, yang selalu mengantar dan menemani pengembaraan penulis dengan doanya. Terima kasih telah memperkenalkan penulis pada al-Qur'an sejak dini. Jiwa kalian berdua adalah puisi pertama yang Allah tunjukkan kepada penulis.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, MA. sebagai penasehat akademik. Terima kasih atas nasehat, saran, motivasi, keramahan serta perhatian yang diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan.
3. Bapak Dr. Ahmad Baidowi, M.Si. sebagai pembimbing skripsi. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk memberikan saran, koreksi, serta arahan-arahan yang sangat berharga kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA dan Bapak Afdawaiza, M.Ag sebagai ketua dan sekretaris jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Terima kasih atas perhatian bapak berdua yang selalu memotivasi serta mengingatkan penulis pada masa studi yang hampir habis.
5. Semua guru dan dosen penulis selama kuliah, terima kasih atas ilmu dan inspirasinya.
6. Teman-teman kelas penulis di "Ilmu al-Qur'an dan Tafsir/TH 2008", terima kasih atas persahabatan dan kehangatannya.
7. Teman-teman penulis: Toha Amardinata, Muhammad Rusdi, Racheem Siyaeza, Yusrianto Elga, Dudy Malik, Maghfur MR., Faza Bina al-Aliem, Danial Kapitoi, dan teman-teman lain yang tak bisa penulis sebut satu-persatu.
8. Semua teman penulis di komunitas Masyarakat Bawah Pohon (Muhammad Fatoni, Yan Zavien Aundjand, Muhammad Aswar,

Hamdani, Jufri Zaituna, Shohifur Ridho Ilahi); di PP. Maulana Rumi (Muhammad Ali Fakih, Ridhafi A. Shah); dan di Komunitas Rudal: Matroeni Muserang, Imam Nawawi, Rusydi Tolareng), terima kasih atas pertukaran ide dan kebersamaannya.

9. Ahmad Nurullah, Kuswaidi Syafi'ie, M. Faizi, Raudal Tanjung Banua, Faisal Kamandobat, Evi Idawati, Hasan Basri Marwah, serta Mahwi Air Tawar; terima kasih untuk obrolan-obrolan sederhananya yang berharga.
10. Muhammad al-Fayyadl, untuk segala motivasi, keakraban dan tentu saja persaudaraannya. Semoga ada jalan menuju Italia..
11. Mereka yang lebih dari sekadar saudara: Lilis Rahmawati, Atip Sudjana, H. Jazuli Makki, Linda Dwi Anggraini, Nailatun Najiyah, Syahidah, serta mereka yang selalu memotivasi penulis untuk segera lulus. Bantuan mereka yang bukan hanya emosional, tapi juga finansial, akan abadi dalam doa-doa penulis di penghujung malam.
12. Saudara-saudara penulis: Azizah, Maulidati, Maulida, Makkiyah, Izzulhaq, Romlah, Fadilah, Taufiq, serta Umam dan Inay; terima kasih untuk segalanya.
13. Seseorang yang bermukim di sebuah ruang dalam jiwa: terima kasih atas guyuran doa, kebersamaan dan kesejiwaannya. Kaulah puisi yang sebenarnya, yang hingga kapan pun, tak akan mampu kuungkap dengan kata dan bahasa.

Yogyakarta, 4 Februari 2014
Achmad Faqih

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 05936/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah) ka
خ	Khā'	kh	dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nūn	n	'en
و	Waw	w	w
ه	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta'marbūtah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah diserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki lafal aslinya

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila ta'marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan ḍammah ditulis t atau h

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

َ	fathah	ditulis	<i>a</i>
ِ	kasrah	ditulis	<i>i</i>
ُ	ḍammah	ditulis	<i>u</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	جاهلية	ditulis	<i>ā : jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati	تنسى	ditulis	<i>ā : tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati	كريم	ditulis	<i>ī : karīm</i>
4	Dammah + wawu mati	فروض	ditulis	<i>ū : furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah ya mati		ditulis	<i>ai</i>
		بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah wawu mati		ditulis	<i>au</i>
		قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif + Lam

- a. bila diikuti huruf *Qomariyyah* ditulis dengan menggunakan "l"

		<i>Al-Qur'ān</i>
--	--	------------------

القران	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
القياس	ditulis	

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

1. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadis, mazhab, syariat, lafaz.
2. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Hijab*.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh

4. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.



ABSTRAK

Manusia dicipta dan dilahirkan ke dunia ini dibekali dengan naluri keindahan. Naluri keindahan atau naluri estetis ini adalah anugerah Tuhan yang tak terkira yang pernah Ia berikan pada ciptaannya. Dengan naluri estetis atau naluri puitis ini manusia dapat merasakan pengalaman yang lain dalam jiwanya saat melihat dan mendengar realitas apapun yang ada di luar dirinya. Pengalaman lain tersebut, bagi sebagian manusia lain (penyair), menjadi ilham tersendiri bagi munculnya sebuah laku kebudayaan. Laku kebudayaan yang dimaksud penulis di sini adalah ketika manusia mewujudkan pengalaman lain dari naluri estetis dan puitis tersebut ke dalam sebuah aktivitas kreatif bernama menulis puisi. Dalam konteks ini, menulis puisi kemudian menjadi sebuah kepercayaan bagi manusia yang memiliki kepekaan dan kemampuan untuk mewujudkan naluri puitis tersebut. Tapi, ketika di satu sisi manusia ingin menuliskan keindahan tersebut dalam bentuk puisi, di sisi lain ada ketentuan atau norma agama (al-Qur'an) yang melarang manusia untuk mengikuti—kebebasan—imajinasinya. Di satu sisi penyair dikecam, di sisi lain ia dipuji dan mendapat penghargaan istimewa dari al-Qur'an. Fenomena inilah yang memantik dan mengundang penulis untuk melakukan sebuah penelitian tentang sosok penyair sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi-deskriptif untuk mengkaji QS. asy-Syu'ara> ayat 224-227 yang menjadi kajian utamanya. Dengan metode ini, penulis mencoba menelaah bagaimana pandangan serta kategorisasi al-Qur'an tentang sosok penyair sebagaimana tersurat dalam empat ayat tersebut. Untuk melakukan telaah dengan metode tersebut, penulis menggunakan penafsiran para mufassir dalam beberapa kitab tafsir, hadis, serta rujukan-rujukan ilmiah lain yang berkaitan dengan tema kajian.

Dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa ada beberapa yang disampaikan al-Qur'an dalam QS. al-Syu'ara' ayat 224-227 ini. Pertama, al-Qur'an mengecam para penyair yang hanya berasyik-masyuk dengan kata-kata, tenggelam ke dalam lamunannya sendiri. Penyair-penyair tipe ini, menurut al-Qur'an, tidak layak dijadikan panutan. Kedua, al-Qur'an memuji sekelompok penyair yang beriman. Iman yang berisi prinsip-prinsip tauhid serta prinsip-prinsip kebenaran tersebut menjadi pijakan dalam mereka menulis puisi yang kemudian pada akhirnya diwujudkan dalam tindakan sosial untuk masyarakat, kaum maupun bangsanya. Penyair-penyair tipe ini mendapatkan tempat yang istimewa dalam al-Qur'an, karena dengan puisinya, mereka punya kontribusi positif bagi masyarakatnya. Landasan iman dalam jiwanya menjadi dasar mereka dalam berkarya, sehingga, puisi-puisinya penuh dengan kebaikan dan kebijaksanaan, atau bahkan sebuah tuntunan menuju kebenaran (Tuhan). Ketiga, al-Qur'an tidak membenci penyair dan laku kepenyairannya, al-Qur'an bahkan memberikan pujian dan penghargaan bagi para penyair yang beriman dan imannya diwujudkan dengan amal saleh berupa tindakan sosial untuk masyarakatnya. Dalam hal ini, Karena dalam jiwa penyair-penyair tersebut tertanam keimanan, maka puisi-puisi yang mereka tuliskan pun akan berisi untaian-untaian hikmah dan kebaikan. al-Qur'an mengecam penyair yang puisi-puisinya mengandung nilai-nilai keburukan dan kesesatan. Sedangkan penyair yang puisi-puisinya mengandung pesan-pesan kebenaran, kebaikan dan kebijaksanaan akan mendapat penghargaan tempat yang istimewa dalam al-Qur'an.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II PENYAIR DAN TRADISI PUISI BANGSA ARAB.....	18
A. Tradisi Puisi Bangsa Arab.....	18
1. Pasar Ukaz.....	20
2. Hari-hari Orang Arab (<i>Ayyam al-‘Arah</i>)	22
3. Macam-macam Puisi Arab.....	24
B. Penyair Arab Sebelum dan Setelah Datangnya Islam.....	27
1. Penyair Arab Sebelum Datangnya Islam (Masa Jahiliyah).....	27
2. Penyair Arab Setelah Datangnya Islam (<i>Mukhadramin</i>)	35
3. Puisi Penyair Arab Setelah Datangnya Islam.....	39
C. Al-Qur’an dan Puisi	40

BAB III PENYAIR DALAM AL-QUR'AN (TELAAH ATAS Q.S. ASY-SYU'ARA>' AYAT 224 – 227)	47
A. Sebab-sebab Turunnya Ayat (<i>Asba>b an-Nuzu>l</i>)	49
B. Makkiyah – Madaniyah.....	52
C. Analisis Ayat.....	54
1. Q.S. asy-Syu'ara>' Ayat 224	54
2. Q.S. asy-Syu'ara>' Ayat 225	58
3. Q.S. asy-Syu'ara>' Ayat 226	64
4. Q.S. asy-Syu'ara>' Ayat 227	67
D. Kategori Penyair Menurut QS. asy-Syu'ara>' Ayat 224-227	77
1. Penyair Tercela.....	77
2. Penyair Terpuji.....	83
E. Penyair dalam Ritme Sejarah Sebagaimana Tersirat dalam QS. Asy-Syu'ara>' Ayat 224-227.....	91
BAB IV PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran-saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	100
CURRICULUM VITAE.....	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai satu dari milyaran makhluk, manusia adalah makhluk paling istimewa. Tuhan mencipta manusia lengkap dengan akal, dan karena akal ini pulalah manusia berhak menyandang gelar sebagai ciptaan paling sempurna. Dengan akal, manusia mampu membedakan diri dengan binatang, dengan tumbuhan dan dengan makhluk-makhluk lain di alam raya ini.

Karena diberi hadiah paling berharga bernama akal, maka bagi manusia, aktivitas berpikir adalah sebuah keniscayaan. Secara fisik, manusia hampir tidak ada bedanya dengan binatang. Namun karena ia makhluk yang berpikir, ia berbeda dengan binatang; dengan akalnya, ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, mana yang sia-sia dan mana yang berharga. Aktivitas berpikir ini pula yang memungkinkan manusia untuk melihat, meyimak dan memandang alam lengkap dengan segenap peristiwa yang terjadi di dalamnya dengan sudut pandang berbeda.

Sudut pandang berbeda yang dimaksud penulis dalam hal ini adalah sudut pandang keindahan. Kesadaran akan yang-indah atau yang-puitis ini pada dasarnya telah ada dalam diri tiap-tiap manusia; kesadaran untuk melihat,

menyimak, memandang, membaca dan menerima pemandangan atau realitas apapun sebagai sesuatu yang estetis. Pengalaman estetis dan puitis ini adalah fitrah manusia. Ia dimiliki dan dialami setiap manusia sejak mula dicipta hingga terpisah secara jasad dengan dunia.

Karena manusia adalah makhluk puitis, yakni makhluk yang diciptakan dengan insting dan naluri puitis, maka mengekspresikan insting dan naluri puitis tersebut dengan cara menulis puisi adalah keniscayaan pula baginya. Kemampuan manusia untuk menuliskan insting dan naluri puitis ini ke dalam bentuk kata-kata adalah sebuah pengejawantahan dari dirinya sebagai pembentuk kebudayaan.

Kebudayaan, pada dasarnya, merupakan upaya penjelmaan diri manusia dalam usaha menegakkan eksistensinya dalam kehidupan. Manusia adalah “lapangan eksistensi”, dan karena ia adalah lapangan eksistensi maka eksistensinya hanya dapat dibaca di dalam konteks kebudayaannya.¹ Lapangan eksistensi itu meliputi pemikiran dan aktivitas mewujudkan pemikirannya dalam kenyataan di tengah kehidupan masyarakat. Sebagai penjelmaan diri, maka kebudayaan sesungguhnya merupakan totalitas hidup manusia.² Merujuk pengertian ini, maka menulis puisi merupakan cara manusia untuk menunjukkan eksistensinya secara nyata di tengah-tengah dunia, selain tentu saja untuk menyukuri anugerah akal dan kemampuan berpikir yang

¹ C.A. Van Peursen, *Tubuh – Jiwa – Roh*, terjemahan K. Bertens (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1983), hlm. 82

² Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), hlm.

dianugerahkan Tuhan kepadanya, serta menyukuri anugerah lain yang tak kalah berharganya dari anugerah lainnya: bahasa.

Dalam *History of the Arabs*, Philip K. Hitti menyebut bahwa tidak ada satu pun bangsa di dunia ini yang menunjukkan apresiasi yang sedemikian besar terhadap ungkapan bernuansa puitis dan sangat tersentuh oleh kata-kata, baik lisan maupun tulisan, selain bangsa Arab. Menurut Hitti, sulit menemukan bahasa yang mampu mempengaruhi pikiran para penggunanya sedemikian dalam selain bahasa Arab. Orang-orang modern di Baghdad, Damaskus, dan Kairo dapat dibangkitkan perasaannya dengan bacaan-bacaan puisi. Ritme, bait syair, dan irama bahasa itu memberikan dampak psikologis kepada mereka, layaknya hembusan “sihir yang halal” (*sih}r hala>l*).³

Bagi orang Arab, puisi adalah puncak keindahan dalam sastra, sebab puisi adalah suatu bentuk gubahan—bahasa—yang dihasilkan dari kehalusan perasaan dan keindahan daya khayal (imajinasi). Sebab itu, orang Arab lebih menyukai puisi daripada karya sastra lainnya.⁴

Sebagaimana ciri khas rumpun Semit, orang-orang Arab tidak menciptakan dan mengembangkan sendiri sebuah bentuk kesenian besar. Watak seni mereka dituangkan ke dalam bentuk satu media: ungkapan. Jika orang-orang Yunani mengungkapkan daya seninya dalam bentuk patung dan arsitektur, orang-orang Arab menuangkannya dalam bentuk puisi, dan orang-

³ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2010), hlm. 112.

⁴ Yunus Ali al-Muhdar, *Sejarah Kesusastraan Arab* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hlm. 28

orang Ibrani dalam bentuk lagu-lagu keagamaan, sebuah bentuk ungkapan estetis yang lebih halus. “Keelokan seseorang,” demikian menurut pribahasa Arab, “terletak pada kefasihan lidahnya.” “Kebijakan,” menurut pribahasa yang muncul belakangan, “muncul dalam tiga hal: otak orang Prancis, tangan orang Cina, dan lidah orang Arab.”⁵

Kefasihan, yaitu kemampuan untuk mengungkapkan jati diri secara tegas dan elegan dalam bentuk prosa dan puisi, berikut kemampuan memanah dan menunggang kuda pada masa Jahiliah dipandang sebagai tiga ciri utama “manusia sempurna” (*al-ka>mil*). Berdasarkan struktur bahasa yang unik, bahasa Arab memiliki ungkapan kalimat yang padat, efektif dan singkat. Islam memanfaatkan karakteristik bahasa itu dan watak psikologis penuturnya. Dari sanalah muncul kemukjizatan (*i’ja>z*) gaya dan susunan kalimat al-Qur’an, yang dijadikan argumen utama oleh umat Islam untuk membuktikan kemurnian agama mereka. Kemenangan Islam hingga batas tertentu merupakan kemenangan bahasa, lebih khusus lagi, kemenangan sebuah kitab.⁶

Penyair (*sya>’ir*) Arab, seperti yang terlihat dari namanya, pada mulanya adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mencapai pengetahuan yang tersembunyi bagi kebanyakan manusia. Sebagai seorang penyair, ia berhubungan dengan kekuatan kasat mata, dan melalui kutukannya ia dapat menimpakan bencana kepada musuhnya. Karena itulah, bentuk syair atau puisi

⁵ Philip K. Hitti membandingkannya dengan *Majmu>’at Rasa>’il* (Kairo, 1324), hal. 41-43; *Iqd*, jilid I, hlm. 125

⁶ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, hlm. 113

Arab yang pertama kali berkembang adalah puisi hujatan atau puisi satir (*haja>'*).⁷ Seiring dengan perkembangan kharismanya, seorang penyair memainkan berbagai peran sosial. Dalam pertempuran, lidahnya sama efektifnya dengan keberanian masyarakatnya. Pada masa-masa damai, kecamannya yang pedas merupakan ancaman bagi ketertiban publik. Seorang penyair dapat membuat sebuah suku mengambil tindakan tertentu karena dipengaruhi oleh puisi-puisinya yang mirip hasutan seorang demagog dalam sebuah kampanye politik modern. Sebagai “agen pembuat” berita atau jurnalis pada masanya, ia banyak mendapat hadiah untuk “pemberitaannya”, seperti yang terlihat dalam catatan-catatan istana Hirah dan Gassan. Puisinya, yang dilestarikan lewat ingatan dan ditransmisikan secara lisan, merupakan sarana publisitas yang tak ternilai. Ia adalah pembentuk opini publik. *Qath' al-lisa>n* (memutus lidah) merupakan cara yang digunakan untuk membayar penyair dan menghindari kecaman-kecamannya.⁸

Di samping menjadi penuntun, orator dan juru bicara kaumnya, seorang penyair juga merupakan sejarawan dan ilmuwan. Orang-orang Badui mengukur kecerdasan seseorang berdasarkan puisinya. “*Siapa yang berani bertanding dengan kaumku, yang penunggang kuda, penyair dan jumlahnya lebih unggul?*” ungkap seorang penyair sebagaimana tertulis dalam *al-Aga>ni*.⁹

⁷ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, hlm. 117

⁸ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, hlm. 118

⁹ Sebagaimana dikutip oleh Philip K. Hitty dalam Abu> al-Faraj al-Is{faha>ni, *al-Aga>ni*, (Bulaq. 1284-1285), Jilid VII, hlm. 77

Dalam struktur sosial bangsa Arab, tiga faktor inilah, yaitu kekuatan militer, kecerdasan dan jumlah anggota, terletak keunggulan sebuah suku. Sebagai seorang sejarawan dan ilmuan sukunya, seorang penyair sangat memahami geneologi dan dongeng-dongeng rakyat, mengenal prestasi dan pencapaian sukunya di masa lalu, mengetahui dengan jelas hak-hak mereka, serta mengenali padang rumput dan batas-batas wilayah mereka. Lebih jauh lagi, sebagai seorang pemerhati kelemahan psikologis dan kegagalan historis suku-suku lawannya, ia berkewajiban untuk mengungkapkan secara luas kegagalan itu dan menjadikannya sebagai bahan ejekan.¹⁰

Dalam *as-S/a>bit wa al-Mutahawwil; Bahs\ fi> al-Ibda'> wa al-Itba'> 'inda al-'Ara>b,*¹¹ Adonis, penyair sekaligus pemikir Arab bernama asli Ali> Ahmad Sai>d, menyatakan bahwa dalam al-Qur'an, sebutan penyair dinyatakan secara bersama-sama dengan beberapa sebutan seperti orang gila, penyihir, dukun, dan juga dengan sebutan setan.¹² Sebutan secara bersama-

¹⁰ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, hlm. 118.

¹¹ Adonis, *as-S/a>>bit wa al-Mutahawwil; Bahs\ fi> al-Ibda> wa al-Itba> 'inda al-'Ara>b*, yang edisi bahasa Indonesiannya berjudul, *Arkeologi Sejarah- Pemikiran Arab-Islam*, terj. Khairon Nahdliyyin, (Yogyakarta: LKiS, cet.II, 2012), jilid 1, hlm. 172.

¹² Adonis mencontohkannya dalam ayat-ayat berikut ini: *Dan mereka berkata: apakah kami akan meninggalkan tuhan-tuhan kami demi penyair yang gila?* (QS. ash-Shaffa>t [37] : 36). *Apakah aku harus beritahukan pada kalian kepada siapakah setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta yang banyak dosa. Mereka menghadapkan pendengaran (kepada setan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta. Dan para penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwa mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan mereka pun suka mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan., kecuali (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh serta banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Orang-orang yang zalim itu akan mengetahui tempat mana mereka akan kembali.* (QS. asy-Syu'ara>' [26]: 221-227). *Dan setan menjadikan mereka memandang perbuatan-perbuatan mereka indah, kemudian dia menghalangi mereka dari jalan Allah, maka mereka bukan orang-orang yang mendapat petunjuk.* (QS. al-'Ankabu>t [29]: 38). *Mereka berkata: (Mereka) adalah dua orang ahli sihir yang bahu-membahu.* (QS. al-Qas{s{a>s{ [28] : 48). *Dan al-Qur'an tidaklah dibawa turun oleh setan-setan.* (QS. asy-Syu'ara>' [26]: 210). *Al-*

sama ini memiliki pengertian bahwa puisi tidak membawa kebenaran. Sebagaimana sihir, perdukunan dan kondisi gila, puisi merupakan bagian dari tindakan setan yang menggoda dan menyesatkan, sehingga yang batil dilihat sebagai kebenaran, dan kebenaran sebagai kebatilan. Meskipun sebutan-sebutan tersebut secara bahasa memiliki makna yang berbeda,¹³ namun semuanya mengerucut ke dalam satu makna yang memayunginya, yaitu membuat samar, sesat dan batil. Al-Qur'an, dan itu berarti syariah (agama), padahal mempunyai sikap yang khusus terhadap sihir.¹⁴

Qur'an bukan perkataan setan yang terlaknat, al-Qur'an tidak lain merupakan peringatan bagi sekalian alam. (QS. at-Takwi>r [81]: 25, 27). Tidakkah sahabat kalian itu gila... (QS. at-Takwi>r [81]: 22). Ketika datang kepada mereka ayat-ayat Kami yang memberikan penerangan, mereka berkata: "ini merupakan sihir yang nyata." (QS. an-Naml [27]: 13). Ia berkata bahwa utusan yang diutus kepada kalian tentunya gila. (QS. asy-Syu'ara>' [26]: 27). Dan setan menjadikan mereka memandang perbuatan-perbuatan mereka indah, kemudian dia menghalangi mereka dari jalan Allah, sementara mereka merupakan orang-orang yang berpandangan tajam. (QS. al-Ankabu>t [29]: 38). Bahkan mereka berkata: al-Qur'an adalah mimpi-mimpi yang tidak jelas, bahkan diada-adakan, bahkan dia adalah seorang penyair. (QS. al-Anbiya>' [21]: 5). Al-Qur'an bukanlah perkataan seorang penyair, sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan al-Qur'an itupun bukanlah perkataan tukang tenung, sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya. (QS. al-Ha>qqah [69]: 41-42). Justru al-Qur'an datang membawa kebenaran dan membenarkan para rasul (QS. ash-Sha>ffat [37]: 37). Dan kami tidak mengajarnya (Nabi Muhammad saw.) puisi, dan tidak dapat baginya (Nabi saw. tidak mampu menggubah bahkan mengucapkan puisi sekalipun). Ia (apa yang disampaikan Nabi Muhammad saw.) tidak lain kecuali peringatan dan Qur'an yang jelas, (QS. Ya>sin [36]: 69). (Wahai Nabi Muhammad saw.)! Peringatkanlah, maka (karena nikmat Tuhan berupa menjagamu) kamu bukan tukang tenung dan bukan pula orang gila. Bahkan mereka (kaum musyrikin Mekkah) mengatakan: Dia (Nabi saw.) adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu terhadapnya bencana zaman (berupa kematian atau kebinasaan). (QS. at-T{u>r [52]: 29-30).

¹³ Ungkapan *saharahu* maksudnya adalah "ia menipunya", "merampas hatinya", dan "memalingkannya dari sesuatu". Lihat *Lisan al-Arab*, entri *sin-ha'-ra'*. Kata kerja *kahana* artinya menilai persoalan gaib menurut dugaan dan klaim mengeratahui rahasia-rahasia serta kondisi yang gaib. Lihat *Lisan al-'Arab*, entri *kaf-ha-nun*. Kata kerja *janna* artinya hilang atau rusak akalanya sehingga yang jelas menjadi tidak karuan, dan yang benar menjadi salah. Lihat *Lisa>n al-Ara>b*, entri *jim-nun-nun*. (Adonis, *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab-Islam*, hlm. 172).

¹⁴ Al-Qur'an menyebutkan kata sihir dengan segala derivasinya sekitar 60 ayat. Lihat *Mu'jam Alfa>z{ al-Qur'a>n al-Kari>m*, cet. II, juz I, (Kairo: al-Hai'a>h al-Mis{riyya>h al-'A>mmah li al-Ta'li>f wa an-Nasyr, 1970), hlm. 575-577. Lihat pula Al-Syaikh al-Maula>wi Muhammad A'la> bin Ali at-Tahana>wi>, *Mausu>'ah Is{thila>hat al-'Ulu>m al-Isla>miyya>h: (Kassya>f Ist{ila>hat al-Funu>n)*, juz III, (Beirut: cetakan Khaiyath), entri sihir, hlm. 648-653. Lihat juga Ibn Khaldun, *Muqaddima>h*, (Beirut: Da>r al-Tura>s\ al-Ara>bi>, t.t), pasal XXII

Al-Qur'an bukanlah perdukunan, bukan pula sihir. Ia bukan tindakan (karya) setan, dan bukan pula puisi. Nabi Muhammad saw bukanlah seorang dukun, penyihir maupun penyair. Al-Qur'an adalah kebenaran, dan Nabi menyatakan dengan benar, dan hanya kebenaran yang dicapai Nabi. Meski demikian, bila al-Qur'an mampu melemahkan sihir dan perdukunan, tidak demikian halnya dengan puisi dan penyair. Al-Qur'an tidak dapat melemahkannya secara mutlak. Di antara para penyair, ada penyair yang beriman, beramal kebajikan dan banyak mengingat Allah. Oleh sebab itu, di antara puisi ada puisi yang berbicara mengenai keimanan dan mengingat Allah. Dari sini, al-Qur'an tidak mengharamkan puisi, sebagaimana ia mengharamkan sihir dan perdukunan, melainkan memberi orientasi lain; mengaitkan puisi dengan agama dan nilai-nilai yang menyembul darinya sehingga al-Qur'an menjadikannya sebagai sarana untuk "mengabdi" kepadanya (al-Qur'an).¹⁵

Selama ini, dalam anggapan banyak orang, penyair masih mendapat citra yang buruk. Penyair dianggap sebagai orang-orang yang terlalu berasyik-masyuk dengan imajinasinya, dengan kata-katanya, dengan dunia bayang-bayang. Bagi mereka yang memiliki anggapan ini, puisi-puisi yang ditulis oleh para penyair tak lebih dari sekadar bualan dan dusta belaka. Ia hanya sebetuk kesesatan dan penyesatan bagi manusia. Tapi, benarkan demikian? Bagaimana dengan beberapa sahabat Nabi seperti Hasan bin S{a>bit, Ka'ab

tentang ilmu-ilmu sihir dan sulap, hlm. 496-503. (Adonis, *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab-Islam*, hlm. 172).

¹⁵ Adonis, *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*, jilid 1, hlm. 175.

bin Malik dan Abdullah bin Rawah yang juga menulis puisi, apakah dalam puisi-puisinya mereka pun berdusta? Bagaimana pula dengan sabda Nabi: “*Dalam setiap perkataan ada tipu daya, dalam setiap pengetahuan dan kebodohan, dan dalam setiap puisi ada hikmah*”.¹⁶ Masihkah puisi dinilai sebagai kebohongan? Bukankah dalam hadits ini Nabi sendiri menilainya sebagai hikmah atau kebijaksanaan?

Dalam al-Qur’an, terdapat surat asy-Syu’ara’. Surat kedua puluh enam yang bermakna *Para Penyair* tersebut merupakan surat yang menjelaskan tentang sosok penyair. Meski tidak secara keseluruhan membahas tentang sosok penyair, tapi dalam empat ayat terakhir surat ini, yakni ayat 224-227, secara khusus Allah menjelaskan—bahkan mengkategorikan—para penyair ke dalam dua kelompok. Dalam empat ayat terakhir dari QS. asy-Syu’ara’, Allah menjelaskan kategori penyair yang terpuji dan juga penyair tercela; penyair yang baik dan penyair yang tidak baik; penyair yang dapat diikuti dan penyair yang layak dijauhi.

Berdasarkan ayat 224-227 dalam QS. asy-Syu’ara’ ini dan dari peran serta klaim-klaim sepihak tentang para penyair yang diurai dalam latar belakang masalah di atas inilah yang menimbulkan pertanyaan akademik kemudian memantik penulis untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang tema ini. Di antara citra-citra penyair yang buruk dan peran penyair yang baik bagi kemanusiaan dan kebudayaan sebagaimana tersurat dalam QS. asy-

¹⁶ HR. Abu Dawud No: 4359, CD ROM *al-Maktabah al-Syamilah*, Global Islamic Software, 1991-1997

Syū'ara>' ayat 224-227 itu pula penulis merasa perlu membaca dan menelaah lagi posisi penyair dan laku kepenyairannya.

Dengan menelaah empat ayat tersebut, penulis mengharap muncul perspektif dan sikap baru dalam memandang sosok penyair dan laku kepenyairannya. Dengan membaca empat ayat tersebut secara utuh, kita dapat mengetahui bagaimana penyair yang baik dan seperti apa penyair yang buruk menurut al-Qur'an. Dengan membaca keempat ayat tersebut secara jernih, kita dapat memiliki penilaian yang adil dalam memandang penyair dan perannya di tengah perjalanan sejarah umat manusia. Hal ini penting agar seperti ungkapan Nabi, kita dapat mengambil hikmah dan kebaikan dari manapun, tanpa melihat siapa yang mengatakannya.

Dalam penelitian ini, penulis sengaja membatasi telaah pada ayat 224-227 saja dalam QS. asy-Syū'ara>' untuk menjaga fokus kajian terhadap sosok dan kategori penyair sebagaimana yang digambarkan al-Qur'an

B. Rumusan Masalah

Dengan berpijak dari latar belakang masalah di atas, maka ada tiga rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana gambaran penyair dalam QS. asy-Syū'ara>' ayat 224-227?
2. Apa saja kategori penyair dalam QS. asy-Syū'ara>' ayat 224-227?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari dua rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan dan kegunaan:

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui gambaran penyair dalam QS. asy-Syu'ara>' ayat 224-227.
- b. Mengetahui kategori penyair menurut QS. asy-Syu'ara>' ayat 224-227.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Menemukan serta memiliki sikap yang adil dalam memandang sosok penyair—dan laku kepenyairannya.
- b. Memperkaya temuan ilmiah dalam dalam studi al-Qur'an dan tafsir, terutama tafsir tematik (*mawdju>'i>*), khususnya tentang sosok penyair.
- c. Sebagai kontribusi bagi pemikiran keislaman khususnya dalam khazanah studi al-Qur'an, juga sebagai kontribusi pemikiran di ranah kesusatraan dan kebudayaan.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh pencarian dan penelusuran yang dilakukan penulis, kajian atau telaah berupa buku dan penelitian ilmiah lain terkait tema penyair dan al-Qur'an sangat jarang. Hingga melakukan penelitian ini, penulis hanya menemukan beberapa karya baik berupa buku, skripsi dan tulisan dalam jurnal:

1. Buku *Pesan al-Qur'an untuk Sastrawan* karya Aguk Irawan MN.¹⁷ Berbeda dengan karya penulis yang mengkhususkan pada pembahasan penyair saja, sebagaimana yang digambarkan dalam QS. asy-Syu'ara>' ayat 224-227, buku ini membahas sastrawan secara umum di mana tak hanya penyair, tapi cerpenis, novelis maupun penulis naskah drama bisa masuk ke dalam bahasannya. Penulis buku ini pun tidak memfokuskan ulasannya pada surat dan ayat tertentu dalam al-Qur'an seperti yang dilakukan penulis (QS. asy-Syu'ara>' ayat 224-227). Selain itu, yang paling membedakan lagi antara karya penulis dengan karya Aguk ini adalah karya Aguk hanyalah kumpulan esai-esai pendek, dan *Pesan al-Qur'an untuk Para Sastrawan* ini pun hanya sebuah esai di antara esai-esai lain dalam buku ini.
2. Skripsi karya Inayatus Sholihah yang berjudul *Peran Syair-syair Jahili dalam Menafsirkan al-Qur'an; Telaah Kitab at-Tat}awwur ad-Dala>li Bayna Lughah asy-Syi'r al-Jahili> wa Lughah al-Qur'a>n al-Kari>m*.¹⁸ Tapi, alih-alih bicara tentang sosok penyair, skripsi ini hanya membahas peran syair-syair jahili dalam menafsirkan al-Qur'an, bukan bagaimana al-Qur'an memandang atau menggambarkan penyair atau hubungan antara penyair dan al-Qur'an.

¹⁷ Aguk Irawan MN., *Pesan al-Qur'an untuk Sastrawan* (Yogyakarta: Jelasutra, 2013)

¹⁸ Inayatus Sholihah, "Peran Syair-syair Jahili dalam Menafsirkan al-Qur'an; Telaah Kitab *at-Tathawwur ad-Dala>li Bayna Lughah asy-Syi'r al-Ja>hili> wa Lughah al-Qur'a>n al-Kari>m*", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

3. *T}abaqa>t Fuh}u>l asy-Syu'ara>* karya Ibn Sula>m al-Jumah}i>.¹⁹ Dalam buku ini, Ibn Sulam hanya mengurai sejarah dan periodisasi penyair-penyair Arab sejak masa Jahiliyah, agama-agama mereka, berikut kota atau tempat tinggal para penyair Arab tersebut. Tapi, dalam buku ini, Ibn Sula>m tidak menyinggung bagaimana pandangan al-Qur'an tentang penyair.
4. Tulisan Jamal T. Suryanata, *Mengaji (Nukilan) Qur'an dalam Sepilihan Puisi Ajamuddin Tifani*, yang dimuat dalam *Jurnal Rumahlebah Ruangpuisi*.²⁰ Tapi, dalam tulisan ini, Jamal T. Suryanata tidak menulis tentang sosok penyair dalam al-Qur'an atau bagaimana al-Qur'an memandang penyair. Ia hanya menulis tentang bagaimana ayat-ayat al-Qur'an mewarnai tema atau isi puisi-puisi seorang penyair asal Kalimantan Selatan, Ajamuddin Tifani. Dalam tulisan tersebut, Jamal hanya mengulas bagaimana Ajamuddin Tifani menerjemah—serta menafsir—beberapa ayat dalam al-Qur'an dengan puisinya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu sebuah penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan

¹⁹ Sampai penelitian ini dilakukan, penulis hanya mendapatkan buku ini dalam bentuk *e-book* (PDF) tanpa keterangan penerbit dan tahun terbit di www.al-mostafa.com, diakses pada tanggal 20 Januari 2013.

²⁰ Jamal T. Suryanata, "Mengaji (Nukilan) Qur'an dalam Sepilihan Puisi Ajamuddin Tifani", *Jurnal Rumahlebah Ruang Puisi*, Edisi ke II (Yogyakarta: Komunitas Rumahlebah Yogyakarta-Framepublishing, 2009), hlm. 90.

informasi dengan bantuan berbagai macam material yang terdapat di perpustakaan seperti buku-buku, jurnal, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen dan lain-lain²¹ yang diikuti dengan menulis, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikan.²²

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Deskriptif adalah metode yang digunakan dalam pencarian fakta yang tepat, sedangkan analitis adalah upaya yang cermat dan terarah, dengan metode menggambarkan dan mengklasifikasikan secara objektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasi dan menganalisanya.²³

3. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian tersebut, penulis menggunakan teknik dokumentasi dengan melakukan pelacakan dari literatur-literatur yang berkaitan dengan tema atau materi pembahasan, yang kemudian dikategorikan sebagai berikut:

²¹ Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, cet. VII (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 33.

²² Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Surasin, 2002), cet. II, hlm. 45

²³ Kholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), cet. III, hlm. 44.

a. Data Primer

Data primer yang akan menjadi acuan penulis adalah ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi fokus utama kajian ini, yakni QS. asy-Syu'ara>' ayat 224-227.

b. Data Sekunder

Data sekunder dari penelitian ini adalah kitab tafsir seperti *Ru>h al-Ma'a>ni fi> Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Az{i>m wa as-Sab'i al-Mas\>a>ni* karya Syiha>buddi>n Mahmu>d al-Alu>si, *Ma>rah} Labi>d li Kasyf Ma'n al-Qur'a>n al-Maji>d* karya Muhammad bin Umar Nawa>wi al-Ja>wi>, *Naz}m ad-Dura>r fi> Tana>sub al-Ayat wa as-Suwa>r* karya Burhanuddi>n Abi> al-Hasan Ibrahi>m bin Umar al-Biqa>'i>, serta kitab-kitab tafsir lain yang mendukung penelitian penulis tentang tema ini.

Data sekunder dalam penelitian ini juga penulis lengkapi dengan hadits-hadits Nabi Muhammad saw, kitab atau buku-buku karya para ulama atau cendekiawan yang berkaitan dengan tema pembahasan. Data sekunder ini sifat dan bentuknya berupa penjelas serta analisa dari data primer, guna mendukung dan melengkapi analisis.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi-deskriptif, yakni sebuah metode analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Desain analisis isi—model—ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis

tertentu, atau menguji hubungan di antara variabel. Analisis ini ini semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik suatu pesan.²⁴

Dalam hal ini, penulis menganalisis QS. asy-Syu'ara>' ayat 224-227 yang menjadi objek penelitian secara detail dengan berbagai penafsiran para mufassir, serta menjelaskannya dengan hadis apabila ada.

F. Sistematika Pembahasan

Agar dapat melakukan pembahasan secara kronologis, maka sistematika pembahasan dalam penelitian ini dituangkan dalam empat bab sebagai berikut:

Bab Pertama, sebagaimana lazimnya dalam karya-karya penelitian ilmiah, bab ini berisi latar belakang dan rumusan masalah yang akan dikaji sebagai dasar dan pertanyaan akademik tentang topik kajian; signifikansi penelitian untuk mengetahui kontribusinya terhadap khazanah keilmuan Islam khususnya studi al-Qur'an, kebudayaan dan kesusastraan pada umumnya; tinjauan pustaka untuk menguji sekaligus membandingkannya dengan topik serupa pada penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya; metode penelitian yang berisi sifat penelitian dan teknik pengumpulan data; kemudian yang terakhir adalah sistematika pembahasan. Bab pertama penting karena menjadi pijakan dasar pada topik yang dikaji serta menjadi rumusan metodologis untuk masuk ke dalam bab-bab selanjutnya.

²⁴ Eriyanto, *Analisis Isi; Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), cet. II, hlm. 47.

Bab Kedua, dalam bab ini penulis mencoba menelusuri sosok penyair dan tradisi puisi bangsa Arab. Bab ini berisi beberapa pokok bahasan: pertama, tradisi puisi bangsa Arab, sebagaimana tergambar dalam fenomena Pasar Ukaz dan *Ayyam al-‘Arab* (Hari-hari Orang Arab). Kedua, penyair Arab sebelum dan setelah datangnya Islam. Ketiga, perubahan puisi penyair Arab setelah datangnya Islam, dan keempat, hubungan antara al-Qur’an dengan puisi. Karena menyangkut sejarah dan kondisi sosial masyarakat Arab pada masanya, maka uraian dalam bab ini menjadi penghubung yang sangat penting untuk masuk ke dalam bab selanjutnya.

Pada bab ketiga, penelitian ini masuk ke dalam inti persoalan. Isi dari bab tiga ini adalah: Pertama, sebab-sebab turunnya (*asbab al-nuzul*) QS. asy-Syu’ara’ ayat 224-227. Kedua, Makkiyah dan Madaniyah dari QS. asy-Syu’ara’. Ketiga, sebagai inti kajian, penulis akan mengurai empat ayat terakhir dalam QS. asy-Syu’ara’ tersebut, yakni ayat 224-227, sebagai cara pandang al-Qur’an terhadap sosok penyair dan laku kepenyairannya. Selanjutnya, dalam bab ini, penulis mengurai penyair tercela dan penyair terburuk sebagaimana dijelaskan dalam QS. asy-Syu’ara’ ayat 224-227, serta bagaimana—seharusnya—peran penyair dalam sejarah sebagaimana yang tersirat dalam QS. asy-Syu’ara’ ayat 224-227.

Akhirnya, bab keempat menutup rangkaian pembahasan pada bab-bab sebelumnya dari keseluruhan penelitian ini. Bab ini berisi kesimpulan serta saran-saran untuk kajian-kajian selanjutnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebuah usaha penafsiran, pada akhirnya adalah sebuah usaha yang tidak pernah selesai. Apalagi, yang ditafsirkan adalah al-Qur'an, sebuah kalam Tuhan dengan bahasanya yang puitis, susunan kata yang indah, rima yang memukau, serta memiliki kandungan makna yang sangat dalam pada setiap kata demi katanya. Menafsirkan al-Qur'an adalah memberanikan diri menyelam sekaligus menenggelamkan diri ke lautan luas dan dalam yang tidak berpantai. Tapi, meski demikian, penulis akan tetap memberanikan diri memberi kesimpulan pada "pelayaran" yang penulis lakukan pada lautan tidak berpantai itu.

Setelah melakukan telaah atas QS. asy-Syu'ara>' ayat 224-227 tentang sosok penyair dalam al-Qur'an, penulis pun sampai pada kesimpulan bahwa, empat ayat di akhir QS. asy-Syu'ara>' tersebut memberikan gambaran tentang sosok penyair, yang dalam hal ini dihasilkan beberapa kesimpulan:

Pertama, al-Qur'an tidak membenci penyair dan laku kepenyairannya selama puisi-puisinya mengandung nilai-nilai ketauhidan, keimanan, kebijaksanaan serta kebaikan. Al-Qur'an justru memberikan pujian—serta penghargaan—pada penyair-penyair yang puisinya berisi nilai-nilai keimanan

atau ketauhidan serta anjuran kebaikan dan kebijaksanaan. Al-Qur'an memberi pesan bahwa dengan puisi, penyair seharusnya membawa umat manusia pada nilai-nilai ketuhanan agar mereka selalu ingat pada hakikat kemanusiaan dan kehambaannya. Selain itu, pesan yang tersirat sekaligus tersurat dalam QS. asy-Syu'ara>' ayat 224-227, adalah agar dengan puisi-puisinya, para penyair mampu menjadi penggerak dalam setiap perubahan sosial.

Kedua, al-Qur'an membagi penyair ke dalam dua kelompok: kelompok pertama, penyair tercela. Penyair tercela menurut al-Qur'an adalah mereka yang hanya berasyik-masyuk dengan kata-kata, imajinasi dan lamunannya, yang dengan itu semua mereka menjerembabkan dirinya sendiri ke lembah-lembah khayal, mengatakan atau menganjurkan apapun yang—sebenarnya—tidak mereka lakukan. Al-Qur'an menarasikan penyair-penyair yang demikian dengan sosok yang sesat dan menyesatkan. Karena sesat dan menyesatkan maka mereka pun akan diikuti oleh orang-orang yang juga sesat. Penyair-penyair yang demikian, menurut al-Qur'an, tidak layak dijadikan panutan. Dengan puisi-puisinya, mereka hanya akan menggiring manusia ke jurang keburukan dan kejelekan. Kelompok kedua, penyair terpuji. Penyair terpuji menurut al-Qur'an adalah mereka yang beriman, yakni penyair yang memiliki pijakan tauhid dan prinsip kebenaran dalam dirinya. Tauhid dan prinsip kebenaran inilah yang oleh mereka dijadikan ruh puisi-puisinya, yang kemudian diwujudkan dengan amal saleh dalam bentuk tindakan sosial untuk masyarakat atau bangsanya. Dengan pijakan tauhid serta prinsip kebenaran itu

pula mereka melakukan perlawanan pada setiap kezaliman yang menimpa diri dan lingkungan sosialnya; masyarakat, kaum dan bangsanya.



B. Saran-saran

Ibarat sebuah puisi yang tidak kunjung selesai dituliskan, sebuah temuan ilmiah pun demikian. Ia selalu mengundang pertanyaan sekaligus kegelisahan-kegelisahan yang lain yang juga tidak akan pernah selesai. Sampai di sini, penulis sadar, karena masih belum utuh dan belum dalamnya uraian yang penulis sampaikan, sedangkan ayat-ayat al-Qur'an ibarat lautan yang tidak berpantai, maka penulis berharap, setelah penelitian ini dilakukan agar ada lagi yang insan akademik yang melakukan pembacaan atau telaah ilmiah terhadap tema penyair dalam al-Qur'an, terutama dalam QS. asy-Syu'ara' ayat 224-227, dengan penelitian yang lebih ketat, utuh dan mendalam. Hal ini penting agar pemaknaan dan pandangan al-Qur'an terhadap sosok penyair dan laku kepenyairannya terus ditemukan, agar penyair semakin mengetahui dan mengenal sosok sekaligus perannya yang paling mendasar, sebagaimana yang difirmankan dalam al-Qur'an, serta agar masyarakat dapat melihat atau menilai sosok penyair dan laku kepenyairannya secara imbang dan adil.

Telaah-telaah selanjutnya perlu menggali lagi QS. asy-Syu'ara' ayat 224-227 dengan berbagai pendekatan dan penafsiran yang lebih utuh dan mendalam. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menghubungkannya dengan rujukan atau metodologi pendekatan-pendekatan ilmu sosial di luar studi Qur'an. Bila upaya itu dilakukan, bukan tidak mungkin akan semakin banyak hal yang dapat ditemukan, dari yang belum penulis temukan, mengenai sosok penyair dalam al-Qur'an sebagaimana tersurat dalam keempat ayat tersebut

Terakhir, semoga telaah atau penelitian ini bermanfaat dan kontributif bagi berkembangnya pemikiran studi al-Qur'an dan tafsir, serta bagi khazanah kesusastraan dan kebudayaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. "Tanah Tak Berjejak Para Penyair", dalam J.B. Kristanto, dkk (ed.), *Bentara - Esei-esei 2004*. Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2004.
- Adonis. *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*. Jilid I. Cet.II. terj. Khoiron Nahdliyyin, dari edisi aslinya, *as-S/a>bit wa al-Mutahawwil; Bahs\ fi> al-Ibda>' wa al-Itba>'> 'inda al-'Ara>b*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- al-Alu>si>, Syiha>buddi>n Mahmu>d. *Ru>h al-Ma'a>ni fi> Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Azfi>m wa as-Sab'i al-Mas\ a>ni*. Jilid III. Cet. III. Beirut: Da>r al-Kutu>b al-'Ilmiyya>h, 2009.
- 'Arabi>, Muhyiddin Ibn. *Tafsi>r Ibn 'Arabi*. Jilid II. Cet. III. Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011.
- Asy'ari, Musa. *Filsafat Islam; Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Cet. IV. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 2008.
- _____ *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992.
- al-Ba>qi, Muhammad Fuad Abd. *Mu'jam al-Mufah}ras li Alfaz} al-Qur'a>n al-Kari>m*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- al-Biqa>'i>, Burhanuddi>n Abi> al-Hasan Ibrahi>m bin Umar. *Naz}m ad-Dura>r fi> Tana>sub al-Ayat wa as-Suwa>r*. Jilid V. Cet. III. Beirut: Da>r al-Kutu>b al-'Ilmiyya>h, 2006.
- al-Bru>sawi>, Isma>'i>l Haqqi>. *Ru>h al-Baya>n fi> Tafsi>r al-Qur'a>n*. Jilid VI. Cet. II. Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.
- Eriyanto. *Analisis Isi; Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Cet. II. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Hadi WM., Abdul. *Hermeneutika, Estetika dan Religiusitas; Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Mahatari, 2004.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Jilid XIX. Cet. III. Surabaya: Pustaka Islam, 1983.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi, 2010.
- Husain, Ta>ha>. *Fi> al-Ada>b al-Ja>hili>*. Kairo: Da>r al-Ma'a>rif, 1969.
- Irawan MN., Aguk. *Pesan al-Qur'an untuk Sastrawan*. Yogyakarta: Jalasutra, 2013.

- al-Iskanadi, Ahmad dan Mustafa al-Ana>ni, *al-Wasi>t{ fi> al-Ada>b al-‘Ara>bi wa Tari>khihi*. Kairo: Da>r al-Ma’>rif.
- al-Ja>wi>, Muhammad bin Umar Nawa>wi>. *Ma>rah} Labi>d li Kasyf Ma’n al-Qur’a>n al-Maji>d*. Jilid II. Cet. III. Beirut: Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006.
- al-Jumah}i>, Ibn Sula>m. *T}abaqa>t Fuh}u>l asy-Syu’ara>’* (tanpa keterangan kota, penerbit dan tahun terbit). Diunduh dari www.al-mostafa.com, pada tanggal 20 Januari 2013.
- Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. cet. VII. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Katsi>r, Ibn. *Terjemah Singkat Tafsir Ibn Katsir*, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, dari judul asli *Mukhtasjar Tafsir Ibn Katsi>r*, Jilid VI. Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- al-Maliji, Hasan Khamis. *al-Ada>b wa an-Nusu>s li Gair an-Nathi>q bi al-Ara>biyya>h*. Riya>d}: Ja>mi’ah al-Mal>ik as-Su’u>diyya>h, 1989.
- al-Mara>gi>, Ahmad Mustafa>. *Tafsir al-Mara>gi*. terj. Bahrin Abubakar, Hery Noer Aly, dan Asnhori Umar Sitanggal, dari judul aslinya, *Tafsir al-Mara>gi*. Jilid XIX. Cet. II. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Mattson, Ingrid. *Ulumul Qur’an Zaman Kita; Pengantar untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah al-Qur’an*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Zaman, 2013.
- al-Ma>wardi>, Abu> Hasan Ali> bin Muhammad bin Habi>b. *an-Nukat wa al-‘Uyu>n Tafsir al-Ma>wardi>*. jilid IV. Beirut: Da>r al-Kutu>b al-Ilmiyya>h, 2005.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. II. Yogyakarta: Rake Surasin, 2002.
- al-Muhdar, Yunus Ali. *Sejarah Kesusastraan Arab*. Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Cet. XIV. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Narbuko, Kholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Cet. III. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Peursen, C.A. Van. *Tubuh – Jiwa – Roh*, terj. K. Bertens. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1983.
- ar-Ra>zi>, Fakhruddi>n. *Mafa>ti>h} al-Ga>ib*. Jilid XII. Cet. III. Beirut: Da>r al-Kutu>b al-‘Ilmiyya>h, 2009.

- Rendra, WS.. *Doa untuk Anak Cucu*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2013.
- as}-S}abu>ni>, Muhammad ‘Ali>. *S}afwat at-Tafa>si>r*. Jilid II. Kairo: Da>r as}-S}abu>ni>, (tanpa tahun terbit).
- as}\-S|a’labi>, Muhammad bin Ibra>hi>m. *al-Kasyf wa al-Baya>n fi> Tafsi>r al-Qur’a>n*, jilid IV. Beirut: Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004.
- Syafi’ie, Kuswaidi. *Tafakur di Ujung Cinta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan al-Qur’an dan Hadits-hadits Shahih*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- _____. *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. Jilid X. Cet. IV. Tangerang: Lentera Hati, 2011.
- _____. *al-Qur’an dan Maknanya*. Tangerang: Lentera Hati, 2010.
- Sholihah, Inayatus. “Peran Syair-syair Jahili dalam Menafsirkan al-Qur’an; Telaah Kitab *al-Tathawwur ad-Dala>li Bayna Lughah asy-Syi’r al-Ja>hili> wa Lughah al-Qur’a>n al-Kari>m*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Suryanata, Jamal T. “Mengaji (Nukilan) Qur’an dalam Sepilihan Puisi Ajamuddin Tifani”, *Jurnal Rumahlebah Ruang Puisi*, Edisi ke II. Yogyakarta: Komunitas Rumahlebah Yogyakarta-Framepublishing, 2009.
- as-Suyuthi, Jalaluddin. *Sebab Turunnya Ayat al-Qur’an*. terj. Tim Abdul Hayyi, dari edisi aslinya *Luba>b an-Nuzu>l fi Asba>b an-Nuzu>l*. Depok: Gema Insani, 2008.
- al-Qurt}u>bi>, Imam. *Tafsi>r al-Qurt}u>bi*. terj. Muhyiddin Mas Rida dan Muhammad Rama Mengala, dari edisi aslinya, *Tafsi>r al-Qurt}u>bi>*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Qutaiba>h, Ibn. *Tafsi>r Gari>b al-Qur’a>n*. Beirut: Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah, 1978.
- Qut}b, Sayyid. *Fi> Z}jila>l al-Qur’a>n*. Jilid V. Kairo, Da>r asy-Syuru>q, 1972.
- at-Taubi>khi>, Muhammad. *al-Mu’jam al-Mufas}sal fi> Tafsi>r Gari>b al-Qur’a>n al-Kari>m*. Beirut: Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.
- Wargadinata, Wildana dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas al-Qur’an; Kritik Terhadap Ulumul Qur’an*, terj. Khoiron Nahdliyyin, dari judul asli *Mafhu>m al-Nasf; Dira>sah fi> ‘Ulu>m al-Qur’a>n*. cet. IV. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- CD ROM *al-Maktabah al-Sya>milah*, Global Islamic Software, 1991-1997.

CURRICULUM VITAE

Nama : Achmad Faqih
 NIM : 08530024
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
 Tempat Tgl/lahir : Buleleng, 17 April 1987
 E-mail : jemarihujan@gmail.com
 Hp : 085729008599
 Bapak : H. M. Mahfudz Amiruddin
 Ibu : Hj. Mufidatuz Zahro
 Alamat Rumah : Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali.
 Alamat di Jogja : Komplek POLRI Gowok, Blok E 1, No. 206 A, Yogyakarta.

Pendidikan Formal:

- SDN. 1 Pemuteran, Buleleng, Bali [1999]
- MTs. Sunan Ampel, Buleleng, Bali [2003]
- MA. Badrul Arifin, Situbondo, Jawa Timur [2006]
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta [2014]

Pendidikan Non-Formal:

- PP. Sumber Bunga, Situbondo, Jawa Timur
- PP. Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur
- PP. Izzul Hasan, Tapin, Kalimantan Selatan